



## Pengembangan Produk Wirausaha Berbasis Kesehatan dan Wisata untuk Mencetak Wirausaha Muda Berbasis Potensi Lokal

Nina Gartika<sup>1\*</sup>, Untung Novianto<sup>2</sup>, Riandi Alfin<sup>3</sup>, Debby Nashania<sup>4</sup>, Arsyia Arba<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>Keperawatan/Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia, 40262

<sup>2,5</sup>Pariwisata/Pariwisata, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia, 40262

E-mail:\* [untung.novianto@unisa-bandung.ac.id](mailto:untung.novianto@unisa-bandung.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2521>

---

### Info Artikel:

Diterima :

2025-07-01

Diperbaiki :

2025-07-10

Disetujui :

2025-07-15

**Kata Kunci:** Produk Berbasis Kesehatan, Produk Herbal, Wisata Herbal, Wirausaha Muda

**Abstrak:** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal melalui integrasi produk berbasis kesehatan dan wisata, dalam rangka mencetak wirausaha muda di desa mitra. Fokus pengabdian diarahkan pada pengolahan produk herbal yang memiliki nilai tambah sebagai bagian dari ekowisata dan wisata kesehatan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan komunitas lokal secara aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari identifikasi potensi, pelatihan, produksi hingga pemasaran. Kegiatan ini berhasil memberdayakan 20 partisipan yang tergabung dalam kelompok wirausaha muda lokal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi, pemahaman konsep branding produk herbal, serta keterampilan dalam pemasaran digital berbasis wisata. Program ini berdampak pada terbentuknya identitas produk unggulan lokal dan penguatan potensi desa wisata berbasis herbal.

*Abstract: This community service aims to develop local potential through the integration of health-based products and tourism, in order to create young entrepreneurs in partner villages. The focus of community service is directed at processing herbal products that have added value as part of ecotourism and health tourism. The implementation method uses the Participatory Action Research (PAR) approach by actively involving local communities in every stage of the activity,*

**Keywords:** *Health Based Products, Herbal Products, Herbal Tourism, Young Entrepreneurs*

*starting from identifying potential, training, production to marketing. This activity has succeeded in empowering 20 participants who are members of the local young entrepreneur group. The results of the community service show an increase in production capacity, understanding of the concept of herbal product branding, and skills in tourism-based digital marketing. This program has an impact on the formation of the identity of local superior products and strengthening the potential of herbal-based tourist villages.*

---

## **Pendahuluan**

Pemberdayaan potensi lokal melalui pendekatan kewirausahaan merupakan strategi yang semakin relevan dalam menjawab tantangan ketimpangan ekonomi dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah integrasi produk berbasis kesehatan dengan wisata berbasis alam dan kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus dilaksanakan bersama mitra Yayasan SMK Islam As Syarief, yang menaungi siswa-siswa kejuruan dengan latar belakang keluarga menengah ke bawah di wilayah Bandung. Lembaga ini dipilih sebagai mitra strategis karena memiliki struktur kelembagaan yang kuat dan komitmen tinggi dalam membina siswa agar siap terjun dalam dunia usaha, terutama yang berbasis potensi lokal seperti herbal dan pariwisata (Ariani & Priyono, 2021).

Dalam program ini, sebanyak 20 siswa dari SMK Islam As Syarief menjadi target utama intervensi kegiatan. Mereka merupakan pelajar dari jurusan agribisnis dan tata boga, yang secara potensial memiliki keterkaitan erat dengan pengolahan produk herbal. Tantangan yang dihadapi para siswa bukan hanya pada minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan berbasis lokal, tetapi juga kurangnya pendampingan dalam mengembangkan ide produk menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi tinggi. Oleh karena itu, pelibatan siswa sejak awal melalui metode partisipatif menjadi langkah penting dalam menciptakan sense of ownership terhadap proses pembelajaran dan produk yang dihasilkan (Rahmatika et al., 2023).

Potensi pengembangan produk herbal di wilayah mitra sangat melimpah, namun belum tergarap optimal. Berbagai tanaman obat seperti kopi, jahe, kunyit, temulawak, dan serai tumbuh dengan baik dan dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti minuman serbuk, Kopi Kemasan, jamu kemasan, sabun, hingga essential oil. Namun sayangnya, keterbatasan teknologi pengolahan dan minimnya

literasi pemasaran menjadi penghambat utama berkembangnya produk lokal tersebut. Studi oleh Fitriyah et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis sekolah sangat efektif dalam membentuk kompetensi kewirausahaan siswa, terutama jika didukung oleh praktik langsung dan kontekstual (Fitriyah et al., 2022).

Selain aspek produk, konsep wisata herbal juga menjadi inovasi yang terus berkembang dan berpotensi kuat sebagai pendorong ekonomi desa. Wisata berbasis tanaman obat tidak hanya memperkenalkan pengunjung pada khasiat tanaman lokal, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif dan spiritual, khususnya dalam konteks kesehatan alami. Program pengabdian ini berupaya menjadikan siswa SMK sebagai garda depan pengelolaan wisata herbal berbasis sekolah, baik sebagai pemandu, pengelola kebun herbal mini, maupun pelaku bisnis souvenir herbal. Upaya ini didukung oleh penelitian Ismail et al. (2021) yang menyatakan bahwa pariwisata edukatif seperti wisata herbal sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman holistik pelajar dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal (Ismail et al., 2021).

Program ini dirancang dengan pendekatan metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menekankan pada pelibatan langsung komunitas dalam setiap tahapan kegiatan, dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan hingga refleksi hasil. Dalam konteks ini, siswa SMK As Syarief tidak diposisikan sebagai objek penerima pelatihan, tetapi sebagai mitra aktif yang memiliki peran dalam menciptakan inovasi. Pendekatan PAR terbukti mampu membangun kemandirian dan mengurangi ketergantungan komunitas terhadap pihak luar (Afandi et al., 2022).

Penerapan metode PAR dalam kegiatan ini diawali dengan pemetaan potensi dan masalah melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa siswa belum pernah mengikuti pelatihan formal dalam pembuatan produk herbal yang memenuhi standar pasar, dan juga belum menguasai strategi pemasaran digital. Hal ini mendorong pelaksanaan program dalam bentuk pelatihan terpadu yang menggabungkan keterampilan teknis produksi, pengetahuan bahan alami, dan strategi branding. Materi pelatihan dirancang adaptif, kontekstual, dan berbasis praktik, untuk memastikan transfer pengetahuan yang optimal (Nurhasanah & Fauziah, 2022).

Lebih jauh lagi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga pada proses transformasi cara berpikir siswa agar memiliki mentalitas sebagai wirausahawan. Dengan mengintegrasikan pelatihan

kewirausahaan berbasis potensi lokal, program ini mendukung terbentuknya jejaring usaha kecil dan komunitas pelajar produsen herbal. Harapannya, kegiatan ini menjadi titik awal lahirnya wirausaha muda berbasis sekolah yang berkontribusi pada pembangunan desa wisata sehat yang mandiri dan berkelanjutan.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode riset tindakan partisipatif yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam merancang dan mengimplementasikan perubahan sosial. Metode ini dipilih karena mampu mengakomodasi kolaborasi aktif antara pelaksana pengabdian dan komunitas sasaran—dalam hal ini adalah 20 siswa SMK Islam As Syarief yang berperan sebagai mitra partisipan utama dalam proses pemberdayaan (Afandi et al., 2022).

Pengabdian dilaksanakan di lingkungan Yayasan SMK Islam As Syarief, Bandung, selama periode dua bulan. Tahapan kegiatan mengikuti siklus PAR yang meliputi: (1) pemetaan awal kondisi komunitas, (2) perencanaan aksi bersama, (3) implementasi kegiatan (pelatihan dan praktik wirausaha), (4) refleksi hasil dan evaluasi dampak, serta (5) perencanaan lanjutan untuk keberlanjutan program. Setiap tahapan disusun untuk memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran reflektif, transformasi kapasitas, dan penciptaan inovasi lokal oleh komunitas (Mulyana, 2023).

### **1. Pemetaan Awal (Preliminary Mapping)**

Tahap awal dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi siswa dan lingkungan sekolah, termasuk potensi tanaman herbal di sekitar sekolah dan rumah siswa. Selain itu, dilakukan diskusi dengan guru pembimbing dan wawancara informal dengan siswa untuk memahami pengetahuan awal mereka terkait kewirausahaan dan produk herbal. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat semangat wirausaha, namun siswa mengalami keterbatasan pada aspek pengetahuan produksi, pengemasan, dan pemasaran produk.



*Gambar 1. Pemetaan Awal*

## **2. Perencanaan Aksi Bersama**

Hasil pemetaan digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan secara partisipatif melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan siswa dan guru. Dalam FGD ini disusun skema pelatihan meliputi: pelatihan pengolahan herbal sederhana (serbuk jahe, infused oil, minuman kesehatan), pelatihan branding dan packaging, serta strategi pemasaran digital (media sosial, marketplace, dan storytelling produk). Setiap komponen kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan potensi lingkungan sekitar.



*Gambar 2. Pelaksanaan PKM*

### **3. Implementasi Kegiatan**

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teknis yang dikombinasikan dengan praktik langsung. Pelatihan dibagi dalam tiga sesi utama:

**Sesi 1:** Pengolahan Produk Herbal – siswa dikenalkan pada proses sanitasi bahan, ekstraksi, pengeringan, pengemasan, dan uji kualitas organoleptik.

**Sesi 2:** Desain dan Branding Produk – pelatihan membuat label, menentukan nama produk, dan menyusun cerita produk (product story).

**Sesi 3:** Digital Marketing – simulasi pembuatan akun bisnis Instagram, teknik copywriting dan konten visual, serta strategi promosi lokal.

Setiap sesi diakhiri dengan diskusi reflektif dan penugasan berupa pembuatan produk kelompok. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan experiential learning agar siswa belajar melalui pengalaman konkret (Sutarto & Cahyani, 2021).



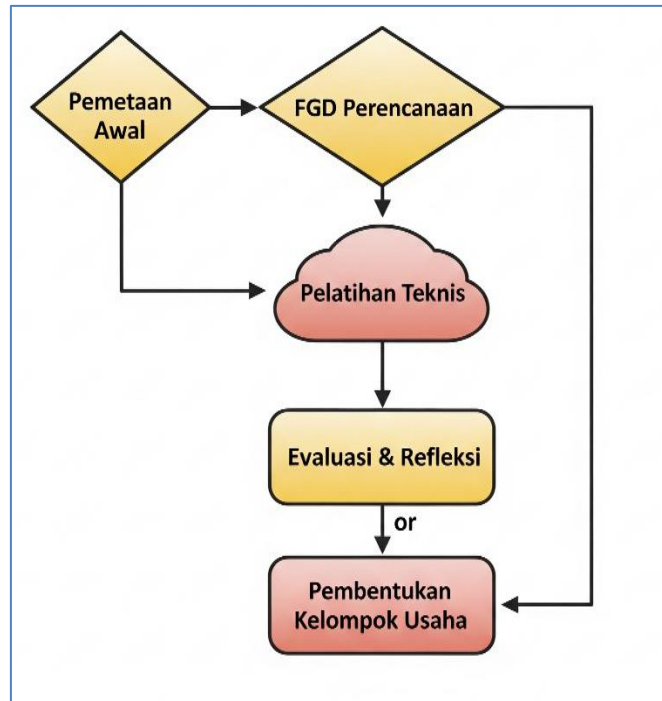
*Gambar 3. Implementasi Kegiatan*

#### **4. Refleksi dan Evaluasi**

Tahap ini dilakukan dalam bentuk forum diskusi evaluatif bersama peserta dan guru. Refleksi dilakukan untuk meninjau kembali pemahaman dan perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini juga digunakan untuk mengidentifikasi tantangan dan saran perbaikan dari peserta agar kegiatan dapat diperluas dan disesuaikan dengan kebutuhan di masa mendatang.

#### **5. Perencanaan Keberlanjutan**

Sebagai hasil akhir dari proses PAR, siswa difasilitasi untuk membentuk kelompok wirausaha berbasis sekolah dengan nama “Herbal Muda As Syarief”. Kelompok ini direncanakan untuk menjadi embrio unit usaha sekolah yang akan terus dikembangkan. Selain itu, pihak yayasan berkomitmen untuk mengintegrasikan modul pelatihan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama dengan UMKM lokal. Berikut gambaran metode yang akan dilaksanakan:



Gambar 4. Metode Implementasi PKM

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Pemetaan Awal: Minat dan Kesiapan Siswa

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Islam As Syarief memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan, terutama dalam bidang pengolahan produk herbal. Namun demikian, mereka belum memiliki pengetahuan teknis maupun pemahaman pemasaran yang memadai. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 20 siswa sebelum pelatihan dimulai, diketahui bahwa hanya 15% yang memiliki pengalaman membuat produk herbal secara mandiri, dan hanya 10% yang pernah menjual produk secara online. Data ini mengindikasikan pentingnya pelatihan teknis dan digital marketing secara terpadu.

### 2. Hasil Pelatihan: Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan

Setelah pelaksanaan rangkaian pelatihan yang terdiri dari tiga sesi utama (pengolahan produk, branding, dan pemasaran digital), dilakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Nilai rata-rata peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada setiap indikator kompetensi.

*Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Siswa*

No	Indikator Kompetensi	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang bahan herbal local	56.2	84.7	50.7%
2	Keterampilan pengolahan produk herbal	48.5	80.1	65.2%
3	Desain label dan identitas produk	44.3	85.4	92.7%
4	Strategi pemasaran berbasis digital	40.2	78.6	95.5%
5	Kepercayaan diri dalam mempresentasikan produk	51.0	88.3	73.2%

Sumber: Data Primer Hasil PKM (2025)

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek kemampuan desain produk dan strategi pemasaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam mentransformasi literasi digital kewirausahaan siswa (Sulastri & Andriani, 2023).

### 3. Analisis Proses Transformasi Siswa

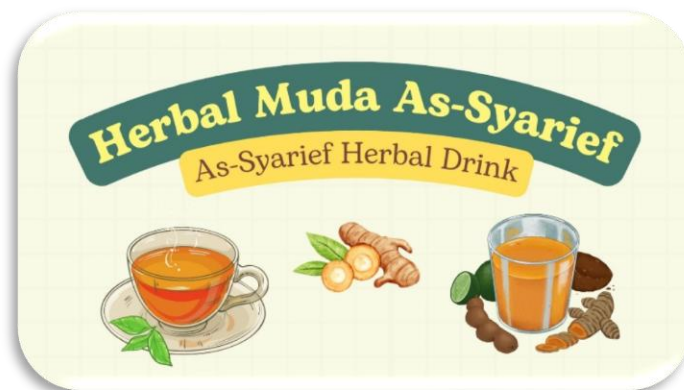
Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan aktif siswa sangat tinggi, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti sesi pelatihan dan praktik. Dalam sesi branding produk, 95% siswa berhasil menyusun label produk secara mandiri, dan 85% mampu membuat akun media sosial bisnis sederhana. Beberapa produk hasil siswa yang muncul dalam pelatihan antara lain: "Jahe Syarief", "Serai Sehatku", dan "Minyak Rempah Pelajar".

Pola perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan PAR dalam menghidupkan proses belajar yang kolaboratif dan reflektif. Ketika siswa diberi ruang untuk terlibat penuh, bukan hanya sebagai peserta pasif, maka hasilnya bukan sekadar peningkatan kognitif, namun juga terbentuk motivasi dan tanggung jawab sosial (Afandi et al., 2022).

### 4. Pembentukan Kelompok Usaha "Herbal Muda As Syarief"

Kegiatan pengabdian ditutup dengan pembentukan kelompok usaha siswa bernama "Herbal Muda As Syarief". Kelompok ini beranggotakan seluruh peserta pelatihan, dengan struktur organisasi sederhana dan dukungan dari pihak sekolah. Mereka bersepakat untuk melanjutkan produksi herbal secara berkala dan menjajakan produk di koperasi sekolah dan marketplace lokal. Rencana keberlanjutan

program ini didukung pihak yayasan dengan rencana integrasi kegiatan ke dalam kurikulum kewirausahaan ekstrakurikuler.



Gambar 5. Kelompok Herbal As-Syarief

Menurut kajian Wibowo & Lestari (2021), keberhasilan pembentukan kelompok usaha di tingkat sekolah adalah indikator awal dari transformasi paradigma belajar menjadi praktik ekonomi mandiri (Wibowo & Lestari, 2021).

## Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Yayasan SMK Islam As Syarief telah berhasil mengembangkan keterampilan wirausaha berbasis produk herbal bagi 20 siswa sebagai mitra binaan. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini mampu mendorong perubahan signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap kewirausahaan siswa.

Peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan, baik dalam pengolahan produk, branding, maupun digital marketing, memberikan dampak nyata terhadap kesiapan siswa memasuki dunia usaha. Selain keterampilan individu, pengabdian ini juga menghasilkan dampak kolektif berupa terbentuknya kelompok usaha pelajar "Herbal Muda As Syarief" sebagai embrio unit bisnis sekolah berbasis potensi lokal.

Program ini membuktikan bahwa pelajar SMK, dengan pendekatan yang tepat dan pendampingan partisipatif, mampu diberdayakan sebagai aktor utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis kesehatan dan wisata. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun desa wisata sehat yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Bagi Sekolah/Mitra diharapkan pihak Yayasan SMK Islam As Syarief dapat mengintegrasikan kegiatan pelatihan ini ke dalam program ekstrakurikuler atau

kewirausahaan sekolah, agar keberlanjutan usaha dapat terus terjaga dan berkembang.

Bagi Siswa disarankan siswa yang tergabung dalam kelompok “Herbal Muda As Syarief” terus meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan lanjutan, serta menjalin kolaborasi dengan UMKM lokal dan marketplace digital.

Bagi Tim Pengabdian perlu dilakukan monitoring dan pendampingan lanjutan minimal 3–6 bulan ke depan untuk memastikan perkembangan kelompok usaha dan adaptasi strategi pemasaran sesuai dengan perubahan tren pasar.

Bagi Pemerintah Daerah perlu dukungan kebijakan dan akses permodalan mikro agar usaha siswa berbasis herbal ini dapat menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kreatif daerah, khususnya dalam sektor wisata kesehatan dan ekowisata.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas ‘Aisyiyah Bandung yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitas, dan kepercayaan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tanpa dukungan LPPM, program ini tidak akan dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan SMK Islam As Syarief, para guru pembimbing, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelaksanaan program. Kontribusi dan keterlibatan semua pihak menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan kegiatan, yaitu mencetak wirausaha muda berbasis potensi lokal yang adaptif dan mandiri.

### **Referensi**

- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Putra, H. P dan Yebi, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 2 No. 1.

- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). Tiga undang-undang: Perkeretaapian, lalu lintas, dan angkutan jalan penerbangan tahun 1992. Jakarta: Eko Jaya.
- Afandi, A., Pradana, M., & Fadlilah, N. (2022). Participatory Action Research dalam pengembangan kapasitas masyarakat berbasis ekonomi lokal. *Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 8(1), 25–33. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/5084>
- Ariani, D., & Priyono, A. (2021). Peningkatan kompetensi kewirausahaan siswa melalui pengembangan usaha berbasis sekolah. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 540, 301–306. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210420.052>
- Fitriyah, N., Nurlaelah, R., & Yunita, I. (2022). Pelatihan kewirausahaan siswa berbasis potensi lokal di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 125–135. <https://doi.org/10.22219/jp.v10i2.23543>
- Ismail, M., Lestari, R., & Hartati, N. (2021). Potensi wisata edukatif berbasis herbal di lingkungan sekolah. *Jurnal Edukasi Alternatif*, 3(2), 67–75. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.163>
- Khairunnisa, S., & Syarifah, I. (2021). Potensi dan pengelolaan tanaman herbal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Ecobisma*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.32502/ecobisma.v8i1.3524>
- Mulyana, D. (2023). Pemberdayaan komunitas melalui pendekatan partisipatif di desa wisata. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 15(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/komunitas.v15i1.17336>
- Nurhasanah, S., & Fauziah, R. (2022). Strategi pembelajaran adaptif dalam pengembangan kewirausahaan berbasis praktik. *Edunomika*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.31004/edunomika.v6i1.169>
- Rahmawati, E. (2022). Teori pemberdayaan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis sekolah. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 15(1), 18–26. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v15i1.4876>
- Rahmatika, D., Fadhilah, N., & Saputri, E. (2023). Peran pendidikan vokasi dalam menumbuhkan kewirausahaan muda berbasis lokalitas. *Serunai: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 32–41. <https://doi.org/10.24114/serunai.v3i1.39069>

- Sulastrri, Y., & Andriani, M. (2023). Strategi branding produk herbal berbasis narasi lokal dalam meningkatkan nilai jual. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Pembelajaran (SNIP)*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7965526>
- Sutarto, Y., & Cahyani, A. (2021). Experiential learning dalam pelatihan kewirausahaan berbasis praktik di SMK. *JOLLT (Journal of Languages and Language Teaching)*, 8(4), 447–453. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i4.3992>
- Wibowo, H., & Lestari, R. (2021). Pembentukan kelompok usaha siswa sebagai strategi pemberdayaan ekonomi sekolah. *Biolokus: Jurnal Pendidikan Biologi dan Pembelajaran*, 4(1), 48–57. <https://doi.org/10.24127/biolokus.v4i1.3564>
- Widayanti, T., Rahayu, D., & Hidayat, R. (2022). Peningkatan keterampilan digital marketing siswa SMK melalui pelatihan berbasis media sosial. *OSF Preprints*, March, 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uyj6t>